

Diseminasi Model CERDAS untuk Penguatan Literasi Pajak Berbasis Pendidikan Karakter bagi Guru

Disseminating the CERDAS Model to Strengthen Character-Based Tax Literacy among Teachers

Ismail*¹, Rahmat¹, Arung Gunawan², Fitri Aida Rais²

¹Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²Mahasiswa PGSD, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

ABSTRACT

Tax literacy plays an important role in fostering responsible citizenship from an early age; however, its implementation in primary schools remains limited due to teachers' insufficient competencies and the lack of structured instructional models. This community service program aimed to disseminate the CERDAS Model (Observe–Explore–Reflect–Discuss–Act–Realize) to strengthen character-based tax literacy among teachers at MI Muhammadiyah Buntu Barana, Enrekang Regency. The program adopted a community empowerment approach consisting of needs assessment, model dissemination, instructional material development workshops, classroom mentoring, and monitoring and evaluation. The results demonstrated improvements in teachers' competencies in understanding tax literacy concepts, developing teaching modules, designing learning media, and implementing the CERDAS Model in classroom instruction. The program also produced teaching modules, student worksheets, interactive learning media, assessment instruments, and established a Tax Literacy Teacher Community to support program sustainability. These outcomes indicate that the program successfully strengthened teachers' capacities while translating research findings into innovative, contextual, and sustainable classroom practices in primary education.

Keywords: CERDAS Model; character education; community empowerment; tax literacy; teacher capacity building.

ABSTRAK

Literasi pajak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab sejak usia dini, namun implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan kompetensi guru dan belum tersedianya model pembelajaran yang terstruktur. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendiseminasikan Model CERDAS (Cermati–Eksplorasi–Refleksi–Diskusi–Aksi–Sadari) untuk memperkuat literasi pajak berbasis pendidikan karakter bagi guru MI Muhammadiyah Buntu Barana, Kabupaten Enrekang. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui tahapan analisis kebutuhan, diseminasi model, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep literasi pajak, menyusun modul ajar, mengembangkan media pembelajaran, dan mengimplementasikan Model CERDAS dalam pembelajaran. Program juga menghasilkan luaran berupa modul pembelajaran, LKPD, media pembelajaran interaktif, instrumen asesmen, serta terbentuknya Komunitas Guru Literasi Pajak sebagai strategi keberlanjutan. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru sekaligus menghilirkan hasil penelitian menjadi praktik pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: Diseminasi; literasi pajak; Model CERDAS; pendidikan karakter; pemberdayaan guru.

ARTICLE HISTORY:

Received: 08 May 2026

Revised: 19 May 2026

Accepted: 21 June 2026

Published: 16 July 2026

CORRESPONDING AUTHOR:

*Ismail

Email:

smileummaspul@gmail.com

CITATION:

Ismail, I., Rahmat, R., Gunawan, A., & Aida Rais, F. (2026). Disseminating the CERDAS Model to Strengthen Character-Based Tax Literacy among Teachers. *Maspul Journal of Community Empowerment (MJCE)*, 8(1), 11–24. <https://doi.org/10.33487/mjce.v8i1.345>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).



PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama pembiayaan pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan berbagai program yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, keberlanjutan sistem perpajakan tidak hanya bergantung pada kemampuan pemerintah melakukan pemungutan dan penegakan hukum, tetapi juga pada kesediaan warga negara untuk memenuhi kewajiban secara sukarela. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019) menempatkan *tax morale* sebagai unsur penting dalam kepatuhan pajak karena keputusan membayar pajak dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap pemerintah, persepsi mengenai keadilan, norma sosial, serta pemahaman atas manfaat pajak bagi kepentingan bersama. Sejalan dengan itu, Luttmer dan Singhal (2014) menjelaskan bahwa kepatuhan pajak tidak dapat diterangkan hanya melalui perhitungan risiko, pemeriksaan, dan sanksi, tetapi juga melalui motivasi intrinsik dan nilai kewargaan yang berkembang dalam kehidupan sosial. Perspektif ini konsisten dengan penelitian yang menempatkan kepercayaan, persepsi keadilan, kerja sama sosial, serta relasi antara otoritas dan warga negara sebagai faktor penting dalam pembentukan kepatuhan sukarela (Frey & Torgler, 2007; Gangl et al., 2015; Kirchler et al., 2008).

Dalam kerangka tersebut, literasi pajak perlu dipahami secara lebih luas daripada kemampuan mengenali tarif, aturan, atau prosedur administrasi perpajakan. Literasi pajak mencakup pengetahuan mengenai fungsi pajak, pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, kemampuan menilai informasi perpajakan, serta kesadaran mengenai hubungan antara kontribusi individu dan penyediaan barang publik. Bornman dan Ramutumbu (2019) menegaskan bahwa pengetahuan pajak bersifat multidimensional karena melibatkan pengetahuan umum, prosedural, dan kontekstual yang digunakan individu ketika mengambil keputusan. Oleh sebab itu, pendidikan perpajakan perlu diarahkan untuk membentuk pemahaman yang bermakna, bukan sekadar menghafalkan istilah atau ketentuan. OECD (2021) juga menekankan pentingnya pendidikan wajib pajak sebagai strategi jangka panjang untuk membangun budaya pajak, memperkuat hubungan antara masyarakat dan negara, serta meningkatkan kesadaran bahwa pajak merupakan bagian dari tanggung jawab kewargaan.

Pembentukan kesadaran tersebut relevan dimulai sejak jenjang pendidikan dasar karena pada tahap ini peserta didik mulai mengembangkan cara pandang mengenai tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kerja sama, kepedulian, dan penggunaan fasilitas bersama. Namun, pendidikan literasi pajak pada anak tidak dimaksudkan untuk mengajarkan kompleksitas administrasi perpajakan orang dewasa. Pembelajaran perlu menyederhanakan konsep pajak melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti keberadaan sekolah, jalan, layanan kesehatan, kebersihan lingkungan, dan fasilitas publik lainnya. Pendidikan karakter akan lebih efektif ketika nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dipelajari melalui contoh, dialog, refleksi, pembiasaan, dan tindakan nyata (Arthur et al., 2017; Lavy, 2020). Dengan demikian, literasi pajak dapat digunakan sebagai konteks untuk menghubungkan pengetahuan kewargaan dengan praktik karakter, tanpa mengklaim bahwa pembelajaran pada usia sekolah secara langsung menjamin kepatuhan pajak pada masa dewasa.

Orientasi tersebut selaras dengan pandangan pendidikan sebagai proses membentuk warga negara yang mampu berkontribusi terhadap kepentingan bersama. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan perlu memperkuat kerja sama, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keberlanjutan kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 menempatkan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai bagian penting dari kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Republik Indonesia, 2024). Nilai tanggung jawab, gotong royong, integritas, kepedulian, dan kesadaran terhadap kepentingan umum memiliki titik temu yang kuat dengan substansi literasi pajak. Meskipun demikian, materi perpajakan pada jenjang sekolah dasar belum selalu terintegrasi secara sistematis dalam tujuan, aktivitas, media, dan asesmen pembelajaran. Akibatnya, pajak sering dipersepsikan sebagai materi administratif yang jauh dari pengalaman anak dan hanya relevan bagi orang dewasa.



Permasalahan tersebut juga ditemukan pada MI Muhammadiyah Buntu Barana, Kabupaten Enrekang, yang menjadi mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Hasil observasi awal, wawancara dengan kepala madrasah, dan diskusi bersama guru menunjukkan bahwa madrasah memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Akan tetapi, guru belum memiliki model khusus yang mengintegrasikan literasi pajak dengan pendidikan karakter. Pembelajaran konsep-konsep sosial masih banyak bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru, sedangkan penggunaan kegiatan observasi, simulasi, diskusi kasus, refleksi, dan aksi kontekstual belum dikembangkan secara sistematis. Guru juga belum memiliki modul ajar, lembar kerja peserta didik, media, serta instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk menerjemahkan konsep pajak menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa madrasah ibtidaiyah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak terbatas pada penambahan informasi mengenai perpajakan, tetapi mencakup penguatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kajian pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa pelatihan akan lebih bermakna apabila berfokus pada materi yang benar-benar diajarkan, melibatkan pembelajaran aktif, menyediakan kesempatan untuk merancang dan mempraktikkan pembelajaran, serta disertai umpan balik dan pendampingan (Darling-Hammond et al., 2017; Kennedy, 2016). Meta-analisis Kraft et al. (2018) juga menunjukkan bahwa *coaching* yang memadukan observasi, umpan balik, dan perbaikan praktik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, keberlanjutan perubahan lebih mungkin terbentuk ketika guru bekerja dalam komunitas profesional yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran bersama (Admiraal et al., 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa diseminasi inovasi tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi satu arah, tetapi perlu dilanjutkan dengan praktik terbimbing dan dukungan setelah pelatihan.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, tim pengusul sebelumnya telah melaksanakan penelitian dan pengembangan yang menghasilkan Model CERDAS (Ismail & Rahmat, 2025), yaitu model pembelajaran literasi pajak berbasis pendidikan karakter dengan sintaks Cermati, Eksplorasi, Refleksi, Diskusi, Aksi, dan Sadari. Model ini dirancang untuk membawa peserta didik dari proses mengamati persoalan konkret, mengeksplorasi informasi, merefleksikan nilai, berdiskusi, melakukan tindakan, hingga membangun kesadaran personal dan sosial. Hasil validasi oleh ahli pendidikan dasar, pendidikan karakter, dan literasi pajak menempatkan model pada kategori sangat layak. Uji coba terbatas juga menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran sebesar 91,25%, respons positif peserta didik, serta peningkatan pemahaman literasi pajak dari 65% menjadi 84%. Capaian tersebut memberikan dasar empiris awal bahwa Model CERDAS berpotensi digunakan untuk menyajikan literasi pajak melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Meskipun telah tervalidasi dan menunjukkan hasil awal yang positif, Model CERDAS masih berada pada tahap pengembangan dan uji coba terbatas. Guru sebagai pengguna utama belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk memahami landasan model, mengadaptasi sintaks ke dalam perangkat ajar, mempraktikkannya di kelas, dan mengevaluasi hasil implementasi. Kondisi ini memperlihatkan adanya *community gap* sekaligus *research-practice gap*, yaitu kesenjangan antara tersedianya inovasi hasil penelitian dan kapasitas sekolah untuk menggunakannya secara mandiri. Penuel et al. (2015) menjelaskan bahwa pemanfaatan hasil penelitian dalam praktik pendidikan memerlukan kerja kolaboratif antara peneliti dan praktisi, termasuk proses menegosiasikan kebutuhan, mengadaptasi pengetahuan, dan mengembangkan solusi yang sesuai dengan konteks pengguna. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian yang tidak hanya memindahkan produk penelitian ke sekolah, tetapi juga membangun kemampuan guru sebagai pengembang dan pelaksana inovasi.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dalam bentuk diseminasi dan pendampingan implementasi Model CERDAS melalui pendekatan pemberdayaan guru. Program mencakup analisis kebutuhan, penguatan konsep literasi pajak berbasis pendidikan karakter, pelatihan sintaks Model CERDAS, pendampingan penyusunan modul ajar, LKPD, media, dan instrumen asesmen, praktik implementasi di kelas, serta monitoring dan refleksi bersama. Kegiatan juga diarahkan pada pembentukan Komunitas



Guru Literasi Pajak sebagai ruang berbagi perangkat, pengalaman, dan praktik baik agar perubahan tidak berhenti setelah program selesai. Melalui pendekatan tersebut, guru diharapkan tidak hanya memahami konsep literasi pajak, tetapi juga mampu mengubahnya menjadi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan budaya madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mendiseminasikan Model CERDAS sebagai hasil hilirisasi penelitian kepada guru MI Muhammadiyah Buntu Barana; (2) meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi pajak berbasis pendidikan karakter; (3) menghasilkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, media, dan instrumen asesmen yang siap digunakan; serta (4) membangun mekanisme keberlanjutan melalui praktik reflektif dan komunitas belajar guru. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi pajak sejak pendidikan dasar sekaligus menawarkan model pemberdayaan guru yang mengintegrasikan hasil penelitian, pengembangan kompetensi pedagogik, pendidikan karakter, dan pendidikan kewargaan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dengan model Participatory Action Learning (PAL) yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses peningkatan kapasitas. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, memperoleh pengalaman belajar melalui pelatihan, mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap hasil implementasi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan kompetensi dan praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di MI Muhammadiyah Buntu Barana, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Madrasah ini dipilih sebagai mitra karena memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik, namun belum memiliki model pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan literasi pajak dengan pendidikan karakter. Selain itu, pihak madrasah menunjukkan kesiapan untuk mendukung implementasi program melalui penyediaan peserta, fasilitas pelatihan, serta pendampingan selama proses kegiatan.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri atas seluruh guru MI Muhammadiyah Buntu Barana yang berjumlah 15 orang, meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran. Kepala madrasah juga dilibatkan sebagai penanggung jawab internal sekaligus penggerak keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Tim pelaksana PKM terdiri atas dosen, dibantu mahasiswa sebagai fasilitator dalam pelaksanaan workshop, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah dan guru untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, kebutuhan mitra, serta kesiapan pelaksanaan program. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, penyiapan modul pelatihan, perangkat pembelajaran Model CERDAS, media pembelajaran, instrumen evaluasi, dan administrasi kegiatan.

Tahap Diseminasi Model CERDAS

Tahap ini dilaksanakan melalui workshop yang memperkenalkan konsep dasar literasi pajak berbasis pendidikan karakter, landasan teoritis Model CERDAS, sintaks pembelajaran (Cermati, Eksplorasi, Refleksi, Diskusi, Aksi, dan Sadari), serta contoh implementasinya dalam pembelajaran sekolah dasar. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan studi kasus.



Tahap Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Guru memperoleh pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, serta instrumen asesmen yang mengintegrasikan literasi pajak dan pendidikan karakter. Seluruh perangkat disusun secara kolaboratif dengan bimbingan tim PKM agar sesuai dengan karakteristik peserta didik di madrasah.

Tahap Implementasi dan Pendampingan

Perangkat pembelajaran yang telah disusun kemudian diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan sintaks Model CERDAS. Tim PKM melakukan observasi, memberikan umpan balik, mendampingi proses pembelajaran, serta membantu guru mengatasi kendala yang muncul selama implementasi.

Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi

Tahap akhir dilakukan melalui monitoring keterlaksanaan program, evaluasi peningkatan kompetensi guru, refleksi bersama mengenai pelaksanaan kegiatan, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Pada tahap ini juga dibentuk Komunitas Guru Literasi Pajak sebagai wadah berbagi praktik baik dan menjaga keberlanjutan implementasi Model CERDAS di madrasah.

Instrumen Evaluasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan, angket pengetahuan dan persepsi guru, lembar penilaian perangkat pembelajaran, observasi implementasi Model CERDAS di kelas, angket kepuasan peserta, pedoman wawancara dengan kepala madrasah dan guru, serta dokumentasi berupa foto, video, dan hasil kerja peserta.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan indikator berikut.

Indikator	Target Keberhasilan
Kehadiran peserta	≥ 90%
Guru memahami konsep Model CERDAS	≥ 85% peserta memperoleh kategori baik
Guru mampu menyusun modul ajar berbasis Model CERDAS	≥ 80% perangkat berkategori baik
Guru mampu mengimplementasikan Model CERDAS di kelas	≥ 80% keterlaksanaan pembelajaran
Kepuasan peserta terhadap kegiatan	≥ 85% kategori sangat puas
Terbentuknya Komunitas Guru Literasi Pajak	1 komunitas terbentuk

Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket, hasil penilaian perangkat pembelajaran, serta observasi keterlaksanaan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata, persentase, dan kategori pencapaian. Peningkatan pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan dianalisis melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala pelaksanaan, serta merumuskan rekomendasi pengembangan program pada tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Masyarakat dan Identifikasi Permasalahan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di MI Muhammadiyah Buntu Barana, Kabupaten Enrekang, dengan sasaran utama guru kelas dan guru mata pelajaran. Sebelum program dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi, wawancara dengan kepala madrasah, serta diskusi kelompok bersama guru untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pembelajaran dan kebutuhan mitra.



Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, namun masih menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan materi literasi pajak ke dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru menganggap konsep pajak sebagai materi yang kompleks dan lebih relevan bagi jenjang pendidikan menengah atau masyarakat umum. Akibatnya, nilai-nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab, kepedulian terhadap fasilitas publik, gotong royong, dan kontribusi terhadap kepentingan bersama belum dikembangkan melalui konteks literasi pajak.

Selain itu, guru belum memiliki perangkat pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan literasi pajak dengan pendidikan karakter. Modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, maupun instrumen asesmen masih berorientasi pada materi umum tanpa mengaitkan konsep kontribusi warga negara terhadap pembangunan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menyederhanakan konsep pajak menjadi pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Hasil identifikasi kebutuhan mitra dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Permasalahan Mitra

Aspek	Kondisi Awal	Kebutuhan Mitra
Pengetahuan guru	Pemahaman literasi pajak masih terbatas	Penguatan konsep literasi pajak berbasis pendidikan karakter
Model pembelajaran	Belum tersedia model khusus	Implementasi Model CERDAS
Perangkat ajar	Modul dan media belum tersedia	Penyusunan modul, LKPD, media, dan asesmen
Strategi pembelajaran	Dominan menggunakan ceramah	Pembelajaran aktif, kontekstual, dan partisipatif
Keberlanjutan	Belum ada komunitas belajar	Pembentukan komunitas guru literasi pajak

Berdasarkan hasil analisis tersebut, disimpulkan bahwa kebutuhan utama mitra bukan hanya peningkatan pengetahuan mengenai literasi pajak, tetapi juga peningkatan kompetensi pedagogik dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Pelaksanaan Program dan Partisipasi Masyarakat

Program pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan yang melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan program terdiri atas lima tahap utama, yaitu: (1) Analisis kebutuhan dan koordinasi dengan mitra; (2) Diseminasi Model CERDAS; (3) Workshop penyusunan perangkat pembelajaran; (4) Pendampingan implementasi di kelas; dan (5) Monitoring, evaluasi, dan refleksi program.

Pada tahap diseminasi, guru memperoleh pemahaman mengenai filosofi Model CERDAS, sintaks pembelajaran, integrasi literasi pajak dengan pendidikan karakter, serta contoh implementasi dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru mengikuti workshop penyusunan modul ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen asesmen secara kolaboratif. Sedangkan pada tahap implementasi dilaksanakan melalui praktik pembelajaran di kelas dengan pendampingan tim PKM. Guru menerapkan sintaks CERDAS mulai dari kegiatan Cermati, Eksplorasi, Refleksi, Diskusi, Aksi, hingga Sadari, sedangkan tim pengabdian melakukan observasi dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Partisipasi guru selama kegiatan tergolong sangat baik. Seluruh peserta terlibat aktif dalam diskusi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, simulasi pembelajaran, serta refleksi hasil implementasi. Keterlibatan aktif tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami secara langsung proses pengembangan pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Program PKM

Ketercapaian Sasaran dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Evaluasi dilakukan menggunakan pretest-posttest, observasi, angket, serta penilaian perangkat pembelajaran yang disusun peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Pemahaman literasi pajak	61%	89%
Kemampuan menyusun modul ajar	48%	91%
Kemampuan mengimplementasikan Model CERDAS	42%	88%
Kepuasan peserta	-	95%
Keterlaksanaan program	-	93%

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator keberhasilan. Guru mulai mampu mengintegrasikan konsep literasi pajak dengan pendidikan karakter ke dalam perangkat pembelajaran, menyusun aktivitas pembelajaran berbasis sintaks CERDAS, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain peningkatan pengetahuan, terjadi peningkatan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajarkan konsep-konsep sosial yang sebelumnya dianggap abstrak.

Perubahan Perilaku dan Dampak Sosial Masyarakat

Pelaksanaan program tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pada tingkat individu, sosial, dan kelembagaan. Pada tingkat individu, guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih partisipatif dengan mengintegrasikan diskusi, simulasi, refleksi, dan kegiatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran sehari-hari. Guru juga menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa literasi pajak merupakan bagian dari pendidikan karakter dan pendidikan kewargaan.

Pada tingkat sosial, program mendorong meningkatnya budaya kolaborasi antarguru dalam menyusun perangkat pembelajaran, saling berbagi praktik baik, dan mendiskusikan inovasi pembelajaran. Guru mulai membentuk kebiasaan melakukan refleksi bersama setelah pelaksanaan pembelajaran sehingga tercipta budaya belajar profesional di lingkungan madrasah. Pada tingkat kelembagaan, kepala madrasah memberikan dukungan terhadap implementasi Model CERDAS sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang akan dikembangkan secara

berkelanjutan. Selain itu, terbentuk Komunitas Guru Literasi Pajak MI Muhammadiyah Buntu Barana sebagai wadah berbagi pengalaman, pengembangan perangkat pembelajaran, dan pendampingan antarguru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif dan kapasitas kelembagaan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

Luaran dan Produk Program Pengabdian

Program pengabdian ini menghasilkan berbagai luaran yang dirancang untuk mendukung implementasi Model CERDAS secara berkelanjutan di MI Muhammadiyah Buntu Barana. Luaran yang dihasilkan tidak hanya berupa produk fisik yang dapat langsung dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup luaran nonfisik yang berorientasi pada peningkatan kapasitas guru dan penguatan kelembagaan. Luaran fisik yang dihasilkan meliputi: (1) modul pembelajaran literasi pajak berbasis pendidikan karakter sebagai pedoman implementasi Model CERDAS di kelas; (2) lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis sintaks CERDAS yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan kontekstual; (3) media pembelajaran interaktif yang mendukung penyampaian materi literasi pajak secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik; serta (4) instrumen asesmen literasi pajak yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran, perkembangan karakter, dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Luaran Fisik PKM-Implementasi Model Cerdas untuk Literasi Pajak Berbasis Pendidikan Karakter

Selain menghasilkan produk pembelajaran, program ini juga memberikan dampak berupa luaran nonfisik yang menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat sasaran. Luaran tersebut meliputi: (1) meningkatnya kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran literasi pajak berbasis pendidikan karakter; (2) meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep literasi pajak sebagai bagian dari pendidikan kewargaan dan pembentukan karakter peserta didik; (3) terbentuknya Komunitas Guru Literasi Pajak sebagai wadah berbagi pengalaman, refleksi, dan pengembangan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan; (4) berkembangnya budaya kolaboratif antarguru dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan praktik baik (*best practice*), dan melakukan evaluasi pembelajaran secara bersama; serta (5) semakin kuatnya jejaring kemitraan antara perguruan tinggi dengan madrasah sebagai dasar pengembangan program pendampingan dan penelitian lanjutan. Seluruh luaran tersebut diharapkan menjadi modal utama bagi keberlanjutan

implementasi Model CERDAS serta mendukung terwujudnya pembelajaran literasi pajak berbasis pendidikan karakter yang inovatif, sistematis, dan berkelanjutan di MI Muhammadiyah Buntu Barana.

PEMBAHASAN

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa program diseminasi Model CERDAS mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Secara deskriptif, pemahaman guru mengenai literasi pajak meningkat dari 61% menjadi 89% atau sebesar 28 poin persentase. Kemampuan menyusun modul ajar meningkat dari 48% menjadi 91% atau sebesar 43 poin persentase, sedangkan kemampuan mengimplementasikan Model CERDAS meningkat dari 42% menjadi 88% atau sebesar 46 poin persentase. Keterlaksanaan program mencapai 93% dan tingkat kepuasan peserta sebesar 95%. Pola capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan deklaratif, tetapi juga mendorong kemampuan guru menghasilkan perangkat dan menerapkan pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, capaian ini perlu ditafsirkan sebagai perubahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program, bukan sebagai bukti kausal yang definitif, karena evaluasi masih menggunakan desain satu kelompok, jumlah peserta terbatas, dan analisisnya bersifat deskriptif.

Keberhasilan program terutama didukung oleh pendekatan pemberdayaan yang menempatkan guru sebagai mitra dan pelaku utama, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan perangkat, implementasi, hingga refleksi. Pendekatan partisipatif semacam ini meningkatkan kesesuaian program dengan konteks lokal, memperkuat rasa memiliki terhadap inovasi, dan mengurangi jarak antara materi pelatihan dengan persoalan yang dihadapi guru dalam praktik. Cargo dan Mercer (2008) menegaskan bahwa penelitian dan program partisipatif memperoleh kekuatan ketika pengetahuan akademik dipadukan dengan pengalaman komunitas sasaran. Sejalan dengan itu, Wallerstein dan Duran (2010) menunjukkan bahwa pelibatan komunitas dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan relevansi intervensi, kapasitas lokal, dan peluang keberlanjutan. Dalam program ini, keterlibatan guru sebagai perancang sekaligus pengguna perangkat menjadi faktor penting yang menjelaskan tingginya partisipasi dan keterlaksanaan kegiatan.

Faktor berikutnya adalah penggunaan pelatihan berbasis praktik, pendampingan, observasi kelas, dan umpan balik. Guru tidak hanya menerima penjelasan mengenai literasi pajak dan sintaks CERDAS, tetapi langsung menyusun modul ajar, LKPD, media, serta instrumen asesmen, kemudian mengujicobakannya dalam pembelajaran. Desimone (2009) menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif umumnya memiliki fokus isi yang jelas, melibatkan pembelajaran aktif, mendorong kolaborasi, selaras dengan kebutuhan pembelajaran, dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Temuan tersebut juga konsisten dengan meta-analisis Kraft et al. (2018), yang menunjukkan bahwa coaching guru memberikan pengaruh positif terhadap kualitas praktik pembelajaran dan, dalam derajat yang lebih kecil, terhadap capaian peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan implementasi dari 42% menjadi 88% dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara pemodelan, praktik terbimbing, observasi, dan umpan balik, bukan semata-mata akibat penyampaian materi melalui ceramah.

Peningkatan terbesar pada kemampuan menyusun modul ajar dan mengimplementasikan Model CERDAS juga menunjukkan berkembangnya pengetahuan pedagogis yang spesifik terhadap materi. Guru perlu memahami konsep literasi pajak sekaligus mampu mentransformasikannya menjadi representasi, contoh, aktivitas, dan asesmen yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Kemampuan tersebut berkaitan dengan pedagogical content knowledge, yaitu perpaduan antara penguasaan materi dan cara mengajarkannya agar dapat dipahami peserta didik (Shulman, 1986). Dalam konteks program ini, guru belajar mengubah konsep pajak yang abstrak menjadi pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pemanfaatan jalan, sekolah, fasilitas kesehatan, kebersihan lingkungan, dan tanggung jawab menjaga fasilitas publik. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi guru akan lebih bermakna ketika pengetahuan baru langsung dihubungkan dengan desain pembelajaran dan praktik kelas.



Dari sisi substansi, program memperluas pemaknaan literasi pajak dari sekadar pengetahuan administratif menuju pendidikan kewargaan dan pembentukan karakter. OECD (2021) menempatkan pendidikan perpajakan sebagai sarana membangun pemahaman tentang hubungan antara kontribusi warga negara, pembiayaan barang publik, dan pembangunan. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep tax morale, yang mencakup motivasi nonmaterial, norma sosial, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan yang mendorong kepatuhan sukarela (Luttmer & Singhal, 2014). Frey dan Torgler (2007) juga menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh sanksi, tetapi berkaitan dengan kerja sama bersyarat dan persepsi terhadap perilaku warga lain. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan kesadaran terhadap kepentingan bersama dalam Model CERDAS memiliki dasar teoretis yang kuat. Namun, program ini belum dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tersebut akan menghasilkan kepatuhan pajak pada masa dewasa; klaim tersebut memerlukan penelitian longitudinal.

Sintaks Cermati, Eksplorasi, Refleksi, Diskusi, Aksi, dan Sadari membentuk alur belajar yang bergerak dari pengamatan masalah menuju pemaknaan dan tindakan. Pada tahap Cermati dan Eksplorasi, peserta didik diarahkan mengenali situasi konkret dan mencari informasi. Tahap Refleksi dan Diskusi memungkinkan peserta didik menguji pemahaman, mempertimbangkan nilai, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Tahap Aksi memberi ruang untuk menerapkan pengetahuan dalam kegiatan nyata, sedangkan tahap Sadari membantu peserta didik menyimpulkan makna pembelajaran dan tanggung jawab personal. Alur tersebut selaras dengan prinsip experiential learning yang menempatkan pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan sebagai satu siklus belajar (Kolb, 1984), serta reflective practice yang menekankan perbaikan tindakan melalui refleksi sistematis terhadap pengalaman (Schön, 1983). Dalam pendidikan karakter, penggabungan pengetahuan moral, penalaran, pengalaman sosial, dan tindakan juga lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya berisi nasihat atau penyampaian nilai secara verbal (Berkowitz & Bier, 2004; Lickona, 1991).

Dampak program pada tingkat sosial terlihat dari meningkatnya kolaborasi antarguru, refleksi bersama, dan terbentuknya Komunitas Guru Literasi Pajak. Perubahan ini penting karena keberlanjutan inovasi pembelajaran tidak cukup bergantung pada kemampuan individual guru. Stoll et al. (2006) menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional memperkuat kapasitas sekolah melalui visi bersama, tanggung jawab kolektif, pembelajaran kolaboratif, refleksi profesional, dan dukungan organisasi. Vescio et al. (2008) juga menemukan bahwa komunitas belajar profesional berpotensi mengubah praktik mengajar ketika kolaborasi berfokus pada pembelajaran peserta didik dan didukung oleh bukti dari praktik kelas. Dengan demikian, pembentukan komunitas guru merupakan luaran strategis, tetapi keberlanjutannya memerlukan jadwal pertemuan yang jelas, dukungan kepala madrasah, pembagian peran, penyimpanan perangkat ajar bersama, observasi sejawat, dan evaluasi berkala.

Kontribusi ilmiah kegiatan ini terletak pada hilirisasi Model CERDAS dari produk penelitian menjadi model pemberdayaan guru yang dilaksanakan melalui siklus analisis kebutuhan, diseminasi, pengembangan perangkat, implementasi, pendampingan, dan refleksi. Program ini menunjukkan bahwa hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah dapat diarahkan sebagai kerja bersama untuk mengadaptasi pengetahuan penelitian ke dalam konteks pembelajaran. Penuel et al. (2015) menjelaskan bahwa kemitraan penelitian-praktik yang produktif dibangun melalui negosiasi kebutuhan, pembagian keahlian, dan pengembangan solusi secara kolaboratif. Dalam hal ini, keunikan program tidak hanya terletak pada tema literasi pajak, tetapi pada integrasi antara pendidikan pajak, pendidikan karakter, pengembangan kompetensi pedagogik, dan penguatan komunitas profesional guru. Model tersebut berpotensi direplikasi, tetapi materi, contoh kasus, media, dan asesmennya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah sasaran.

Secara praktis, program memberi manfaat bagi guru melalui peningkatan kemampuan merancang pembelajaran kontekstual; bagi madrasah melalui tersedianya perangkat ajar dan komunitas belajar; serta bagi perguruan tinggi melalui penguatan hilirisasi hasil penelitian. Akan tetapi, beberapa keterbatasan perlu dinyatakan secara objektif. Kegiatan hanya melibatkan 15 guru pada satu madrasah, tidak menggunakan kelompok pembanding, dan belum melakukan

pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui ketahanan perubahan kompetensi. Sebagian indikator juga bersumber dari angket kepuasan dan penilaian selama kegiatan sehingga masih mungkin dipengaruhi oleh bias respons sosial. Selain itu, program belum melaporkan dampak terhadap pengetahuan, sikap, karakter, atau perilaku peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu menggunakan cakupan multi-madrasah, delayed posttest, penilaian fidelitas implementasi oleh lebih dari satu pengamat, analisis ukuran efek, serta pengukuran hasil belajar siswa. Desain kuasi-eksperimental dan triangulasi data kuantitatif-kualitatif juga diperlukan agar efektivitas dan mekanisme kerja Model CERDAS dapat diuji dengan lebih kuat.

KEBERLANJUTAN PROGRAM

Keberlanjutan program dirancang agar implementasi Model CERDAS (Cermati-Eksplorasi-Refleksi-Diskusi-Aksi-Sadari) menjadi bagian dari budaya pembelajaran di MI Muhammadiyah Buntu Barana melalui pendekatan pemberdayaan yang menempatkan guru sebagai *teacher as change agent*. Setelah program berakhir, dibentuk Komunitas Guru Literasi Pajak sebagai wadah kolaborasi untuk berbagi praktik baik, mengembangkan perangkat pembelajaran, melakukan *peer coaching*, serta mengevaluasi implementasi Model CERDAS secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program diperkuat melalui pemanfaatan luaran berupa modul pembelajaran, LKPD, media pembelajaran interaktif, dan instrumen asesmen yang diserahkan kepada madrasah sebagai sumber belajar. Kepala madrasah bersama guru koordinator bertanggung jawab mengintegrasikan perangkat tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran sehingga Model CERDAS dapat diterapkan secara berkesinambungan pada setiap tahun ajaran. Untuk memperkuat kapasitas kelembagaan, tim pengabdian menjalin kemitraan berkelanjutan dengan MI Muhammadiyah Buntu Barana melalui pendampingan berkala, penelitian kolaboratif, serta pengembangan inovasi pembelajaran. Selain itu, program memiliki potensi direplikasi pada madrasah dan sekolah dasar lain melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), MGMP, serta jejaring Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.



Gambar 3. Model Keberlanjutan Program PKM Berbasis Model CERDAS

Model keberlanjutan program mengikuti alur Input-Process-Output-Outcome-Sustainability. Tahap Input meliputi hasil penelitian Model CERDAS, sumber daya dosen dan guru, perangkat pembelajaran, serta dukungan madrasah. Tahap Process mencakup diseminasi, pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi. Tahap Output menghasilkan peningkatan kompetensi guru, perangkat pembelajaran, serta terbentuknya Komunitas Guru Literasi Pajak.

Tahap Outcome ditandai oleh meningkatnya kualitas pembelajaran, budaya kolaborasi, dan kapasitas kelembagaan. Selanjutnya, pada tahap Sustainability, komunitas guru secara mandiri mengembangkan inovasi pembelajaran, memperluas implementasi Model CERDAS, dan membangun jejaring kemitraan sehingga manfaat program dapat berlangsung secara berkelanjutan dan direplikasi pada satuan pendidikan lainnya. Model keberlanjutan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

Model tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya diukur dari terselenggaranya kegiatan pelatihan, tetapi dari kemampuan guru dan madrasah untuk mengembangkan, mengimplementasikan, serta menyebarkan inovasi pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan menghasilkan dampak jangka panjang berupa penguatan kapasitas guru, peningkatan mutu pembelajaran, serta terbentuknya ekosistem pembelajaran literasi pajak berbasis pendidikan karakter yang berkelanjutan di lingkungan madrasah maupun sekolah dasar lainnya.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui Diseminasi Model CERDAS (Cermati-Eksplorasi-Refleksi-Diskusi-Aksi-Sadari) berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi guru MI Muhammadiyah Buntu Barana dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi pajak berbasis pendidikan karakter. Melalui rangkaian kegiatan diseminasi, pelatihan, pendampingan, dan implementasi di kelas, guru mampu memahami konsep literasi pajak secara lebih komprehensif, menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif, serta menerapkan Model CERDAS dalam proses pembelajaran. Program juga menghasilkan luaran berupa modul pembelajaran, LKPD, media pembelajaran interaktif, instrumen asesmen, dan terbentuknya Komunitas Guru Literasi Pajak sebagai strategi keberlanjutan.

Kontribusi utama program ini adalah mengilirkan hasil penelitian berupa Model CERDAS ke dalam praktik pembelajaran melalui pendekatan pemberdayaan guru. Program tidak hanya meningkatkan kapasitas pedagogik guru, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan madrasah serta menghasilkan model pendampingan yang berpotensi direplikasi pada sekolah dasar dan madrasah lainnya. Meskipun demikian, program ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pelaksanaan yang masih terbatas pada satu mitra sehingga jangkauan dampaknya belum luas, jumlah peserta yang relatif sedikit, serta evaluasi yang berfokus pada capaian jangka pendek dan belum mengukur dampak implementasi terhadap hasil belajar peserta didik secara longitudinal.

Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan pada lebih banyak sekolah melalui kemitraan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Kantor Kementerian Agama, dan Dinas Pendidikan. Penelitian dan pengabdian lanjutan juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas Model CERDAS dalam jangka panjang, mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi digital, serta memperluas implementasinya sebagai model penguatan literasi pajak dan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MI Muhammadiyah Buntu Barana sebagai mitra kegiatan serta Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Program BIMA atas dukungan pelaksanaan pengabdian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan penulisan artikel serta menyetujui naskah akhir.



DAFTAR PUSTAKA

- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: What can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, 47(4), 684-698. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573>
- Arthur, J., Kristjansson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bornman, M., & Ramutumbu, P. (2019). A conceptual framework of tax knowledge. *Meditari Accountancy Research*, 27(6), 823-839. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2018-0379>
- Cargo, M., & Mercer, S. L. (2008). The value and challenges of participatory research: Strengthening its practice. *Annual Review of Public Health*, 29, 325-350. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.29.091307.083824>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181-199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Frey, B. S., & Torgler, B. (2007). Tax morale and conditional cooperation. *Journal of Comparative Economics*, 35(1), 136-159. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2006.10.006>
- Gangl, K., Hofmann, E., & Kirchler, E. (2015). Tax authorities' interaction with taxpayers: A conception of compliance in social dilemmas by power and trust. *New Ideas in Psychology*, 37, 13-23. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2014.12.001>
- Ismail & Rahmat (2025). *Smart Citizen sejak Dini: Model Literasi Pajak Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(1), 1-22. <https://doi.org/10.33487/mgr.v6i1.344>
- Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching? *Review of Educational Research*, 86(4), 945-980. <https://doi.org/10.3102/0034654315626800>
- Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced versus voluntary tax compliance: The slippery slope framework. *Journal of Economic Psychology*, 29(2), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.05.004>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research*, 88(4), 547-588. <https://doi.org/10.3102/0034654318759268>
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15, 573-596. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Luttmer, E. F. P., & Singhal, M. (2014). Tax morale. *Journal of Economic Perspectives*, 28(4), 149-168. <https://doi.org/10.1257/jep.28.4.149>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Tax morale: What drives people and businesses to pay tax?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f3d8ea10-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Building tax culture, compliance and citizenship: A global source book on taxpayer education* (2nd ed.). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/18585eb1-en>



- Penuel, W. R., Allen, A.-R., Coburn, C. E., & Farrell, C. (2015). Conceptualizing research–practice partnerships as joint work at boundaries. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 20(1–2), 182–197. <https://doi.org/10.1080/10824669.2014.988334>
- Permendikbudriset. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7, 221–258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Wallerstein, N., & Duran, B. (2010). Community-based participatory research contributions to intervention research: The intersection of science and practice to improve health equity. *American Journal of Public Health*, 100(S1), S40–S46. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.184036>

